

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akuntansi merupakan seni mencatat, menggolongkan dan mengikhtisarkan transaksi dan peristiwa yang paling tidak sebagian bersifat keuangan sedengan suatu cara yang bermakna dan dalam satuan uang serta mengikhtisarkan hasil-hasilnya (Taswan, 2005:102). Menurut Soemarso (2004:3), akuntansi adalah menyajikan informasi ekonomi (*economic information*) dari suatu kesatuan ekonomi (*economic entity*) kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dimana ada bisnis pasti ada yang namanya akuntansi. Akuntansi bagian dari kegiatan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari.

Kehidupan setiap orang untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia berbeda-beda, apabila kebutuhan seseorang belum dapat terpenuhi maka ia harus rela berhutang. Hal ini sesuai dengan pendapat Renanita (2013), kebutuhan manusia selalu beragam dan selalu meningkat namun kemampuan untuk memenuhinya terbatas. Sebagai solusi yang tepat yang seharusnya dilakukan yakni dengan berhutang.

Menurut Rudianto (2012:274), hutang adalah suatu kewajiban atau pengorbanan untuk membayar baik dalam bentuk uang/jasa/barang dimasa mendatang kepada pihak lain akibat transaksi yang telah dilakukan sebelumnya atau dimasa lalu. Hal ini juga sesuai dengan pengertian hutang yang tertuang dalam Standar Akuntansi Keuangan (IAI,

2016:2), mendefinisikan liabilitas atau hutang adalah suatu kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya mengakibatkan arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomi.

Menurut Baridwan (2008: 23), hutang adalah pengorbanan manfaat ekonomis yang akan timbul dimasa yang akan datang yang disebabkan oleh kewajiban-kewajiban disaat sekarang dari suatu badan usaha yang akan dipenuhi dengan mentransfer aktiva atau memberikan jasa kepada badan usaha lain di masa datang sebagai akibat dari transaksi-transaksi yang sudah lalu. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hutang memiliki manfaat ekonomis, sehingga hutang menyebar luas dimana saja bahkan bukan hanya kalangan masyarakat berekonomi lemah bahkan kalangan orang-orang yang berpenghasilan tinggi dan memiliki pekerjaan tetap tidak lepas dari namanya hutang.

Setiap manusia selalu menggunakan utang untuk memenuhi kebutuhan berupa pemenuhan barang atau jasa. Menurut Cosma and Pattarin (2010), mengatakan bahwa:

“States that meet the needs of families in debt related to the attitude and personality factors.” (Utang dalam memenuhi kebutuhan keluarga berhubungan dengan sikap dan faktor kepribadian)

Dalam ilmu ekonomi dikatakan bahwa manusia adalah makhluk ekonomi yang selalu berusaha memaksimalkan kepuasan dan selalu bertindak rasional. Selain itu hutang merupakan suatu daya saing tinggi dalam ekonomi, politik dan sosial. Menurut Suyatno dkk, (2007:57) Hutang

membentuk keseimbangan antara tiga kepentingan yakni kepentingan pemerintah, kepentingan masyarakat (rakyat) dan kepentingan pemilik modal (pengusaha). .

Begitu pula terjadi dalam pelaku usaha, berdasarkan fakta yang ada dan menjadi kebiasaan bagi pelaku usaha. Apabila seseorang mendirikan usaha yang menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari atau lebih dikenal (kios) atau pun usaha rumahan (*Home Industry*) maka orang-orang disekitar pun ikut membuka usaha yang sama, walaupun kondisi keuangannya terbatas. Sehingga menuntut pelaku usaha untuk berhutang. Menurut Manara dan Hidayat (2011), dengan tidak memiliki hutang maka dunia bisnis dan usaha tidak akan berjalan dengan baik dan proses produksi barang dan jasa akan terhenti. Dalam hal ini perilaku berhutang tentunya tidak bisa lepas dari sikap seseorang terhadap uang, dimana perbedaan sikap tersebut akan diikuti dengan perbedaan perilaku seseorang yang berhubungan dengan uang.

Salah satu cara untuk mendanai usaha dengan menambah modal, pelaku usaha melakukan hutang atau pinjaman. Supramono (2010), menyatakan bahwa keberadaan hutang sebagai sumber pendanaan lebih merupakan stimulator bagi pengusaha untuk memajukan usahanya karena akan memacu untuk bekerja lebih lebih produktif dan disiplin. Dalam bidang ekonomi hutang sangat diperlukan, khususnya bagi pelaku usaha pastinya akan berurusan dengan hutang baik dalam bentuk materi, uang ataupun lainnya.

Pinjaman yang biasanya dilakukan oleh pelaku usaha dapat diperoleh dari lembaga keuangan. Hatta (2014), menyatakan bahwa

“People and financial institutions are eager to use debts and credits as a primary source of earning and income, rather than utilizing wealth- investment products”. (Orang-orang dan lembaga keuangan sangat ingin menggunakan utang dan kredit sebagai sumber utama penghasilan dan pendapatan, dari pada memanfaatkan produk investasi kekayaan).

Hutang yang dimiliki oleh pelaku usaha adalah hutang jangka pendek. Sebagaimana dalam pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) Nomor 9 tentang penyajian aktiva lancar dan kewajiban jangka pendek menjelaskan bahwa “Hutang jangka pendek adalah kewajiban yang diharapkan akan dilunasi dalam waktu satu tahun atau siklus”. Dalam hal ini pelaku usaha mikro melakukan hutang untuk keperluan usahanya, yang nantinya hutang tersebut akan dilunasi selama proses usahanya masih tetap berjalan. Suatu usaha yang bersumber dari modal sendiri dan hutang untuk keperluan usaha yang dimiliki oleh perorangan, seringkali bersifat kompleks karena aset pemilik usaha yang digunakan sebagai jaminan hutang.

Sebenarnya hutang tidak selalu bersifat negatif, seperti yang selama ini yang ada dalam pandangan orang-orang khususnya dalam sebuah usaha. Karena hutang sendiri merupakan salah satu sumber keuangan dan modal yang bisa di jadikan sebagai alternatif keuangan, yang sering menjadi masalah dalam sebuah usaha yakni apabila kita mengalami kesulitan dalam mengembalikan hutang yang telah kita pinjam.

Realitas yang terjadi dalam kehidupan pelaku usaha secara tidak langsung menjadikan hutang sebagai bagian dari kebutuhan, akan adanya hutang pada pelaku usaha belum dapat disimpulkan apakah hutang yang ada pada pelaku usaha yang hutang sifatnya produktif atau sifatnya konsumtif? Penelitian sebelumnya tentang hutang telah banyak dilakukan oleh peneliti. Diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Nurudin dan Ekasari (2016), dengan judul perilaku berhutang bagi masyarakat studi fenomenologi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ternyata dalam konteks perilaku berhutang tersebut didorong oleh adanya pemahaman akan makna berhutang itu sendiri yang mana dipengaruhi oleh norma subjektif.

Selanjutnya yang dilakukan oleh Shohib (2015), dengan judul sikap terhadap uang dan perilaku berhutang, Hasil penelitiannya bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap terhadap uang dengan perilaku berhutang. Hal ini membuktikan bahwa sikap seseorang terhadap sesuatu akan cenderung diikuti dengan perilaku tertentu. Sikap positif terhadap uang akan diikuti dengan perilaku berhutang.

Simbala (2013), juga melakukan penelitian dengan judul budaya monomboli pada masyarakat Desa Bolangat dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dari hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa *Monomboli* (Hutang) telah membudaya pada masyarakat Bolangat dan menjadi kebiasaan masyarakat dalam berhutang adalah salah satu budaya konsumtif.

Berdasarkan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti berasumsi terhadap penggalian makna hutang pada pelaku usaha mikro (dagang). Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sedikit berbeda dengan penelitian sebelumnya, perbedaan tersebut terletak pada kepercayaan dan perilaku dari pelaku usaha terkait dengan adanya hutang yang dilakukan oleh pelaku usaha yang mungkin memiliki pandangan lain mengenai hutang dan seberapa penting hutang bagi mereka dalam memajukan usahanya. Selain itu, dengan pertimbangan tersebut peneliti memilih lokasi penelitian pada pelaku usaha mikro (dagang) di Kecamatan Tabongo yang memiliki hutang, karena di daerah tersebut pelaku usaha mikro (dagang) dalam menjalankan usaha membutuhkan dana yang lebih besar untuk dijadikan sebagai tambahan modal, sehingga mereka harus rela berhutang dengan jumlah pinjaman yang lumayan besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, digunakan pendekatan fenomenologi karena peneliti ingin menggali makna hutang bagi usaha mikro (dagang) melalui kesadaran murni pelaku usaha mikro tanpa ada pengaruh siapapun.

Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk melihat bagaimana usaha mikro (dagang) yang berada di Kecamatan Tabongo memaknai hutang dalam usahanya, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Mengungkap Makna Hutang Bagi Pedagang Mikro (Sebuah Studi Fenomenologi) “**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana makna hutang bagi pedagang mikro ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna hutang bagi pedagang mikro.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu akuntansi dalam mata kuliah pengantar akuntansi yang khususnya pengetahuan tentang hutang.
- b. Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya untuk melanjutkan penelitian hutang dimasa yang akan datang, khususnya hutang dalam usaha.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat memberikan informasi sebagai bahan masukan kepada pelaku usaha mikro (dagang) untuk lebih mengetahui pentingnya memaknai hutang lebih luas dan lebih mendalam.
- b. Diharapkan dapat menambah wawasan secara mendalam mengenai makna hutang pada pelaku usaha lainnya.